Rohani, M.Pd.I.

MENYEMAI KADER UNGGUL

Materi Kaderisasi
Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)
Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)
Pimpinan Komisariat Ki Ageng Makukuhan
Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Unggulan
Gadingrejo Kepil Wonosobo

Diterbitkan oleh:
MTs NU Unggulan
Gadingrejo - Kepil - Wonosobo
2014

Rohani, M.Pd.I.

MENYEMAI KADER UNGGUL

Materi Kaderisasi
Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA)

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)
Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)
Pimpinan Komisariat Ki Ageng Makukuhan
Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Unggulan
Gadingrejo Kepil Wonosobo

Diterbitkan oleh:
MTs NU Unggulan
Gadingrejo - Kepil - Wonosobo
2014

Menyemai Kader Unggul:
Materi Kaderisasi Makesta IPNU-IPPNU
Komisariat Ki Ageng Makukuhan
MTs NU Unggulan Gadingrejo Kepil Wonosobo

Penulis: Rohani, S. Pd.I., M. Pd.I
@2014
Editor: Ahmad Subekti

Diterbitkan Oleh:
MTs NU Unggulan Gadingrejo
Kompleks Masjid An-Nuur
Dusun Sarwodadi Lor
Desa Gadingrejo
Kecamatan Kepil
Kabupaten Wonosobo
Propinsi Jawa Tengah 56374
HP: 0813-2859-5275
E-mail: rohnieda_kalm@yahoo.co.id

Cetakan 1, Juli 2014
Wonosobo, MTs NU Unggulan, 2014
vii + 46; 14 x 20 cm

PENGANTAR

ALHAMDU li-llâhirabbil 'âlamîn segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan ke haribaan *Kanjeng* Nabi Muhammad *shalla-llâhu 'alaihi wa sallam wa 'ala âlihi wa ashhâbihi yanâbi'u-l 'ulûm wa-l hikam*.

Ammâ ba'du. Buku ini ditulis sebagai bagian dari ikhtiar untuk memberikan 'pencerahan' guna menyiapkan dan meneguhkan kader-kader muda Nahdlatul Ulama (NU) yang unggul, yaitu kader-kader muda yang berkompeten, berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan siap menjadi penerus dan pejuang Islam Nusantara, Islam *ahlu-s sunnah wa-l jamâ'ah.*

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sosial keagamaan (*jam'iyyah diniyyah ijtimâiyyah*) merupakan organisasi Islam terbesar di dunia yang berpegang teguh pada nilai-nilai dan ajaran Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., para sahabat, *tâbi'în, tâbi'î-t tâbi'în*, ulama salaf, hingga para Wali Songo dan ulama-ulama *ahlu-s sunnah wa-l jamâ'ah*.

Mengamalkan, menjalankan dan menjaga ajaran Islam yang *hânif* (lurus) yang berdasar pada al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas bukanlah perkara yang tanpa hambatan dan rintangan. Saat ini, NU sedang mendapatkan tantangan luar biasa dari beberapa kalangan yang menamakan dirinya sebagai pengikut Islam (sok) murni, yakni mereka yang mengajak kembali pada ajaran al-Qur'an dan Hadist secara harfiah (*ar-rujû' ila-l qur'ân wa-s sunnah*). Kelompok ini tidak saja membenci NU, namun juga mengkafirkan, memusyrikkan dan membid'ahkan amalan-amalan yang selama ini telah diwariskan dari para ulama sepuh, seperti tahlilan, barzanji, ziarah kubur, *manâqib*, shalawatan, dzikir berjama'ah dan sebagainya. Amalan-amalan yang telah berlaku luas dan secara turun temurun diwariskan dari para ulama tersebut dianggapnya bukan sebagai ajaran "murni" Islam. Beberapa kelompok yang sangat keras dalam menyerang tradisi NU adalah Salafi-Wahabi (ciri khas mereka memakai celana cingkrang, jidad hitam dan jenggot panjang), Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA),

Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Jama'ah Islamiyah (JI), Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), pimpinan Abu Bakar Ba'asyir, dan sebagainya.

Kelompok ini –yang oleh KH Hasyim Muzadi (Mantan Ketua PBNU) disebut sebagai penyebar idiologi *trans-nasional*-- dalam berdakwah menggunakan beberapa cara, termasuk media internet, TV (Rodja TV, Ummat, Tarbawi TV, dsb), Radio (MTA FM, Rodja FM, dsb), dan cara-cara kekerasan, bahkan melakukan pengeboman dan pembunuhan. Ulah mereka benar-benat menggelisahkan dan sangat menghawatirkan bagi keberadaan NU dan kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh sebab itu, warga NU di semua lapisan, mulai dari kampung hingga di perkotaan harus mewaspadai gerakan-gerakan mereka. Sebab bila tidak, maka lambat-laun Islam Nusantara yang sejuk, tentram dan damai ini akan terkikis habis menjadi Islam yang keras, suka membunuh dan melakukan pengeboman. Demikian pula, NKRI sebagai negara akan hancur berkeping-keping. *Na'ûdzu bi-llâhi min zâlik!*.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Unggulan Gadingrejo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan LP Ma'arif Kabupaten Wonosobo juga memiliki tanggungjawab --bersama-sama dengan komponen NU lainnya-- untuk melakukan pengawalan, penanaman dan penyiapan kader-kader muda NU yang siap menjadi pengawal dan pejuang Islam *ahlu-s sunnah wa-l jamâ'ah.* Kenapa demikian? Karena bila kader-kader NU (anak-anak orang NU) tidak dikenalkan dan dibiasakan dengan amaliyah NU sejak dini, mereka akan lupa dan jauh dari nilai-nilai NU, mereka akan menjadi anak-anak yang acuh-tak acuh dan tidak peduli terhadap kelestarian NU, mereka akan menjadi anak-anak yang tidak mau membaca tahlil, ziarah kubur, barzanji dan sebagainya.

Oleh karenanya organisasi pelajar NU, yakni Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) harus dikembangkan dan dijadikan sebagai organisasi intra sekolah (madrasah). Dan untuk itu, di MTs NU Unggulan Gadingrejo

juga harus dibentuk dengan nama komisariat Ki Ageng Makukuhan, *tafâ'ul* pada seorang ulama penyebar Islam di kawasan Kedu dan sekitarnya yang dimakamkan di Gunung Sumbing. Untuk menjadi kader IPNU-IPPNU, maka harus melakukan proses kaderisasi awal yang disebut dengan *"Masa Kesetiaan Anggota"* (Makesta). Dan buku ini ditulis sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan Makesta tersebut.

Tulisan ini tidak dapat tersaji di hadapan sidang pembaca sekalian, tanpa adanya bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Terutama untuk KH. Abdul Halim AYM, Alh (Raisy Syuriah PCNU), Drs. KH. Arifin Shiddiq, Alh., M. Pd.I (Ketua Tanfidziyah PCNU), Gus Atho'il Hakim (Katib Syuriyah MWCNU), Gus Muhammad Imdad Zuhri (Pembina PC GP Ansor), para kolega di MTs NU Unggulan dan PAC-PC GP Ansor. Demikian pula untuk isteri tercinta, Ida Kusumawardani dan anak semata wayang, Hafsha Ts. Eshmal yang harus mengikhlaskan waktu kebersamaannya tersita untuk kegiatan-kegiatan suami (ayah) mereka di luar rumah.

Penulis sadar bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna – apalagi karena disiapkan dan ditulis dalam waktu kurang dari dua minggu. Oleh sebab itu, masukan dan kritikan untuk penyempurnaan buku panduan ini di tahun-tahun mendatang sangat kami harapkan.

Akhir kata, selamat datang di madrasah unggulan. Selamat berjuang, belajar dan bertaqwa.

Wallâhu-l muwaffiq ila aqwâmi-th tharîq.

TBM Loka Nusa,
Gadingrejo, 10 Juli 2014

---Abu Hafsha Rohani bin Shiddiq

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA
AHLUS SUNNAH WAL JAMÂ'AH (ASWAJA)

A. Pengertian *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah*

Kata *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga kata yaitu:

1. *Ahlun* artinya: golongan, keluarga, kelompok.
2. *As-sunnah* artinya: sesuatu yang berasal dari Rosulullah Saw, baik barupa perkataan (*qawlan*) perbuatan (*fi'lan*), dan ketetapan nabi (*taqrîran*).
3. *Al-Jamâ'ah* artinya: *Jamâ'atus shahâbah*, *Khulafâur Rasyidîn*, *As-sawwâdul a'dham* (golongan mayoritas Islam)

Jadi pengertian *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* merupakan sekelompok orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw., dan mayoritas sahabat (*Jamâ'atus shahâbah*), baik di dalam akidah, syariat (hukum Islam) maupun tasawuf (akhlak).

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) golongan *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah*, dalam menjalankan syariat agama (bidang fikih), mengikuti satu dari empat imam madzhab: Imam Abu Hanifah (80-150 H), Imam Malik (91-179 H), Imam Syafi'I (150-204 H), dan Imam Ahmad Bin Hanbal (164-241 H); di bidang tauhid (*aqidah*) mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (260-324 H) dan Imam Abu Mansur Al- Maturidi (w. 333 H), serta di bidang tasawuf (akhlak) *itbâ'* (mengikuti) rumusan dan pandangan Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.

B. Asal Mula Istilah *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah*

Istilah *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* dengan pengertian di atas berasal dari hadits Rasûlullâh Saw.,

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتْ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ)، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: (الْجَمَاعَةُ). - رواه ابن ماجه

> *Dari Auf bin Malik ia berkata. Rasulullah Saw bersabda: "telah berpecah belah umat Yahudi menjadi 71 golongan; 1 golongan masuk surga dan 70 golongan masuk neraka dan telah berpecah belah umat Nasrani menjadi 72 golongan; 71 golongan masuk neraka dan 1 golongan masuk surga. Demi dzat yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya. Kelak umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang (selamat) di antara mereka hanya satu, sedangkan sisanya masuk neraka." Para sahabat bertanya: siapakah yang selamat itu? Nabi menjawab: "Al-jama'ah."* (HR. Ibnu Mâjah).

Dalam hadits lain dikatakan,

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله ﷺ: " لبأتين على أمتي ما أتى على بني اسـرائيل حذو النعل بالنعل حتى ان كان منهم من بأتي أمه علانية لكان في أمتي من يصنع ذالك , وان بني اسـرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة, وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم فى النار الا واحدة قالوا ومن هي يا رسول الله ؟ قال : " ما أنا عليه وأصـحابي" (الترمذي و الآجري واللا لكائي وغيرهم. حسن بشـواهد كثيرة)

> *Dari Abillah Bin 'Amr berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "Akan datang kepada umatku sebagaimana yang terjadi kepada Bani Israil. Mereka meniru perilakuan seseorang dengan sepadannya, walaupun di antara mereka ada yang menggauli ibunya terang-terangan niscaya akan ada diantara umatku yang melakukan seperti mereka. Sesungguhnya bani Israil berkelompok menjadi 72 golongan. Dan umatku akan berkelompok menjadi 73 golongan, semua di neraka kecuali satu. Sahabat bertanya; siapa mereka itu ya Rasulullah?. Rasulullah menjawab: "(mereka yang berpegang teguh terhadap) apa yang ada padaku dan sahabat-sahabatku"* (HR. At-Tirmidzi, Al-Ajiri, Al-Lalkai).

Dari pengertian hadits di atas dapat difahami bahwa umat Nabi Muhammad telah diprediksi (diramalkan) akan terpecah menjadi 73 golongan (*firqah*). Bermacam-macam *firqah* itu, meskipun masih diakui oleh Nabi Muhammad Saw., sebagai umatnya, akan tetapi yang selamat hanya satu, yakni mereka yang mengikuti (sesuai) apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya (ماأناعليه وأصحابه) atau jamaah.

Siapakah yang termasuk golongan *mâ ana 'alaihi wa as<u>h</u>âbi*? Mereka adalah sekelompok umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadi golongan mayoritas (*as-sawadu-l a'dzam*). Merekalah orang-orang yang akan selamat dan tidak tersesat.

Terdapat beberapa hadist yang menyatakan bahwa mayoritas umat Islam tidak akan sesat:

إن الله لا يجمع أمتي على ضلالة

Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku di atas suatu kesesatan (HR. al-Tirmidzi, Ibnu Mâjah, al-Hâkim dan Ahmad).

Menurut riwayat Ibnu Mâjah, *h̲adîts* ini ada suatu tambahan redaksi:

فإذا رأيتم اختلافًا فعليكم بالسواد الأعظم

Maka jika kamu melihat suatu perselisihan, maka kamu hendaklah bersama kumpulan yang paling besar.

Hadits di atas dikuatkan oleh *h̲adits* yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ûd al-Badri, yaitu:

وعليكم بالجماعة فإن الله لا يجمع هذه الأمة على ضلالة

Dan kamu hendaklah bersama kumpulan kerana sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat ini di atas suatu kesesatan (HR. Ibnu Abi Āsim dan Al-Hafiz Ibnu Hajar).

Pernyataan bahwa mayoritas (kebanyakan) umat Islam terpelihara dari kesesatan juga didukung oleh sabda Nabi Saw.,

لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق حتى تقوم الساعة

*Golongan umatku sentiasa nampak di atas kebenaran hingga terjadi hari kiamat. (*HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk*).

C. Latar Belakang Kelahiran *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah*

Pada zaman Rasululah Saw tidak pernah timbul peredaan pendapat dikalangan umat Islam karena semua masalah dapat ditanyakan kepada Nabi dan langsung mendapat jawaban dari Nabi.

Di zaman *Khulafâur Râsyidîn* (11-14 H.) mulai timbul sedikit perbedaan pendapat yang pada umumnya menyangkut masalah hukum rumah tangga seperti perkawinan, perceraian dan masalah waris.

Perpecahan di kalangan umat Islam mulai timbul pada akhir pemerintahan sahabat Usman bin Afffan karena termakan propaganda (adu domba) yang dilakukan Abdullah bin Saba' seorang pendeta Yahudi asal Yaman yang mengaku masuk Islam dan berhasil mempengaruhi pendukung sahabat Ali bin Abi Tholib melahirkan golongan Syi'ah.

Pada tahun 37 H. terjadilah perang *shiffin* antara sahabat Ali dan sahabat Muawiyyah yang diakhiri dengan *majlis tahkim* (mengangkat al-Qur'an untuk perdamaian dan mengakhiri peperangan). Kelompok sahabat Ali yang tidak setuju dengan *majlis tahkim* memisahkan diri dari kepemimpinan khalifah Ali dan mendirikan golongan *khawarij*. Mereka memandang bahwa pelaku *majlis tahkim* hukumnya kafir dan halal darahnya. Di sisi lain, muncul kelompok *murji'ah* yang beranggapan bahwa semua perbuatan manusia adalah karena taqdir Allah semata (manusia ibarat wayang yang mengikuti kehendak dalang). Selain itu, ada golongan *qadariyah* yang beranggapan bahwa perbuatan manusia semata-mata adalah tanggungjawab pribadi dan bukan karena taqdir Allah.

Semua golongan tersebut saling menyalahkan dan membunuh, sehingga lahir golongan *mu'tazilah* yang sangat mengagung-agungkan kemampuan akal. Pada saat-saat yang demikian ini, maka ajaran *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* yang pada hakekatnya adalah ajaran Islam yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya dipopulerkan kembali dan disistemkan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi dalam bidang aqidah, oleh Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang Syari'ah, dan oleh Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak/ tasawuf.

Atas dasar bahwa Aswaja merupakan kerangka paham yang berdasarkan kepada pernyataan Nabi tentang Islam yang benar, yaitu: *mâ anâ 'alaihi wa ashhâbî* yakni, Islam sebagaimana yang

dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya, maka kalangan NU merumuskan ajaran Aswaja sebagai sebuah ajaran keagamaan yang mendasar pada empat sumber ajaran Islam, yaitu *Al-Qur'an, Hadits, Ijma'* dan *Qiyas*.

Rumusan Aswaja ini bukan berarti membangun agama baru namun lebih sebagai upaya penyelamat umat manusia dari kesesatan atau bid'ah, agar tetap dalam bingkai Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat.

Aswaja adalah golongan yang tetap dan tidak menyimpang dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Golongan ini satu pendapat di dalam masalah *aqidah* (*ushûlu-d dîn*) dan hanya sedikit terdapat perbedaan dalam hal *syarî'ah* (*fiqh/ furû'u-d dîn*), namun tidak terjadi saling menganggap *fasiq* dan sesat terhadap yang lain.

Adapun tentang perkembangan Aswaja di Indonesia, kiranya dapat dilihat dari sudut pengamalan ajaran Islam oleh masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa. Kalau diamati secara lebih jauh, dapat diduga bahwa ajaran Aswaja sudah cukup lama berkembang di Indonesia, bahkan bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Para wali songo dan santri-santrinya sebagai penyebar Islam di Indonesia menunjukkan sebagai penganut setia Aswaja, yang dilanjutkan oleh para ulama –semisal, KH. Nawawi Al-Bantani (1813-1897), KH. Khotib Minangkabau dan ulama-ulama pesantren menjelang abad ke 19 sampai sekarang. Semuanya dalam pengembangan ajaran Aswaja di Indonesia mempunyai andil yang cukup besar.

Rumusan Aswaja ini dapat diperinci lagi bahwa dalam memahami agama dari sumber-sumbernya, para pengikut Aswaja, terutama NU sebagai suatu ihtiar untuk membentuk kepribadian bangsa yang bersifat *sunni* menggunakan pendekatan atau sikap yang populis (memasyarakat) yakni sikap yang menjaga nilai-nilai lama yang masih baik sembari mengambil tradisi yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan, *al-muhâfadhatu ala-l qadîmi-s shâlih wa-l akhdhu bi-l jadîdi-l ashlâh*.

D. Sumber dan Prinsip *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah*

Sebagai gerakan pemelihara kemurnian ajaran Islam, ajaran *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* berpedoman dan bersumber dari ajaran *al-qur'an, hadits, ijma'* dan *qiyas*. Berikut penjelasannya:

1. Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Karena Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah, maka sudah barang tentu umat Islam wajib menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman hidupnya.
2. Hadits adalah segala sesuatu yang disabdakan, dilakukan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad. Hadits juga bisa disamakan dengan Sunnah Rasul yang berfungsi untuk menjelaskan hal-hal (hukum-hukum) yang belum dirinci dalam Al-Qur'an. Karena itu, Rosullah diberi tugas untuk menjelaskan secara gamblang agar umatnya dapat memahami isi al-Qur'an dan mengerjakan perintah Allah secara benar.
3. *Ijma'* adalah kesepakatan para sahabat atau ulama atas suatu hukum. Golongan *Ahlu-s Sunnah wa-l Jamâ'ah* selalu berpegang teguh pada ijma' karena:
   a. Para sahabat hidup sezaman dengan Rosulullah, sehingga mereka mendengar langsung sabda Nabi, melihat, menghayati serta meniru perbuatan dan ketetapan Nabi.
   b. Banyak hadits yang menjelaskan kemampuan para sahabat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, bahkan menganjurkan umat Islam untuk mengikuti jejak langkah para sahabat.
   c. Para ulama generasi setelah sahabat (tabi'in) adalah orang-orang lurus yang selalu mengamalkan dan mengajarkan agama Islam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.
4. *Qiyas* (analog) adalah menyamakan dan menetapkan suatu hukum atau perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, baik pada al-Qur'an, hadis maupun ijma', berdasarkan suatu hukum yang sudah ditentukan *nash*-nya, karena persamaan antara keduanya.

Selain itu, *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* juga berpegang pada prinsip-prinsip sebagi berikut:

1. *At-tawâsuth* (jalan tengah, moderat, tidak ekstrim kanan ataupun kiri, '*adâmu-th thatharruf*). Dengan prinsip ini, kita akan selalu mejadi kelompok yang dapat diterima oleh semua pihak dan selalu menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim atau keras.
2. *I'tidâl* (adil, selaras atau tegak lurus). Dengan sikap *i'tidâl,* kita harus berpegang kepada norma-norma keadilan yang sudah ditetapkan Allah dan diyakini kebenarannya serta menghindarkan diri dari segala bentuk penyimpangan.
3. *Tasâmuh̲* (toleran). Apabila terjadi perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan maupun dalam persoalan kemasyarakatan dan kebudayaan, kita harus berlapang dada, tidak terburu-buru menerima atau menolak pendapat orang lain dengan membabi buta, tanpa melihat alasan-alasan yang ada.
4. *Tawâzûn* (seimbang antara urusan *dunyâwî* dan *ukhrâwî*). Sikap ini memberikan tuntunan kepada kita agar selalu menjunjung tinggi syariat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dengan prinsip keseimbangan. Yakni keseimbangan antara kepentingan hidup di dunia dan kepentingan bekal hidup di akhirat.
5. *amar ma'rûf nahyi munkar (*fungsi kontrol, korektif, saran dan kritik).

Dalam sikap *tawâsuth* diharapkan menjadi umat atau kelompok yang menjadi panutan, bertindak lurus, adil dan selalu menghindari sikap ekstrim *(tatharruf)*. Dengan *tasâmuh̲* diharapkan menyadari kehidupan yang heterogen, menyadari perbedaan *(ikhtilâf)* dalam hal apaun sebagai suatu keniscayaan dan *sunnatullâh*.

Dengan *Tawâzun,* diharapkan menjadi kelompok yang memiliki keseimbangan, baik dalam pengabdiaan kepada Allah, manusia dan lingkungannya, serta pandai menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan yang akan dating. Ini berarti menghargai sejarah dan berwawasan kedepan. Sementara *amar ma'rûf nahyi munkar* membuktikan perlunya kepekaan sosial, untuk memotivasi perbuatan

baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau hal-hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap-sikap di atas merupakan nilai-nilai yang ditawarkan oleh NU kepada bangsa Indonesia agar mampu hidup di tengah-tengah gempuran globalisasi, *westernisasi*, dan tetap hidup dalam bingkai Aswaja, melalui penegakan *akhlâku-l karîmah* dengan penuh rasa persaudaraan, baik persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwwah Islâmiyah*), persaudaraan sebangsa se-Tanah Air (*ukhuwwah wathâniyah*) maupun persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah basyâriyah*) sebagaimana misi utama kerasulan Nabi Muhamad SAW sebagai rahmat sekalian alam, *raẖmatan lil 'âlamîn*.

Demikian gambaran singkat mengenai *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan Wali Songo di Indonesia. *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* adalah pandangan keagamaan yang akan tetap lestari sampai hari kiamat. []

BAGIAN KEDUA
KE-NU-AN

A. Arti dan Sejarah Pendirian Nahdlatul Ulama

Secara bahasa, Nahdlatul Ulama (NU) berasal dari dua kata, *nahdhah* berarti bangkit dan *ulama* berarti para cerdik pandai yang memahami ilmu agama. Gabungan dua kata itu, secara sederhana dapat diartikan sebagai *"kebangkitan ulama"* atau "*bangkitnya para ulama*." Sedangkan menurut istilah, Nahdhatul Ulama adalah organisasi sosial kegagamaan (*jam'iyyah diniyyah ijtimâ'iyyah*) yang berhaluan *Ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah* yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 M di Surabaya.

Apa yang melatarbelakangi para kiai-Jawa mendeklarasikan sebuah *jam'iyyah ijtima'iyyah* NU?.

Keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul pada tahun 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional." Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana--setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisai pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme dan penjajahan, merespon Kebangkitan Nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan. Pada tahun 1916, KH. Wahab Hasbullah, KH. Mas Manshur dan beberapa ulama lainnya mempelopori berdirinya *Nahdlatut Wathân* (kebangkitan Tanah Air). Kemudian tahun 1918 didirikan *Taswîrul Afkâr* atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (kebangkitan pemikiran), sebagai lembaga pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan *Nahdlatut Tujjâr*, (pergerakan kaum sudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat.

Dengan adanya *Nahdlatul Tujjâr* itu, maka *Taswîrul Afkâr*, selain tampil sebagi kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Semenjak Perang Dunia I berakhir, Khilafat Islamiyah Daulah Ustmaniyah (Turki Utsmani) yang dipimpin oleh Sultan Abdul Majid berhasil digulingkan oleh kaum nasionalis Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha.

Pada tahun 1922 Majelis Raya Turki menghapus kekuasaan Sultan dengan mewujudkan negeri itu sebagai republik. Sultan Abdul Majid yang dianggap sebagai khalifah umat Islam seluruh dunia pun kekuasaannya berhasil digulingkan. Dua tahun kemudian, Majelis Raya Turki secara resmi menghapus khilafah Islamiyah.

Dihapusnya khilafah Islamiyah ini menimbulkan kebingungan dan goncangan pada dunia Islam hingga ada gagasan untuk membentuk khilafat baru. Secara kebetulan, Mesir akan mengadakan kongres tentang khilafat pada bulan maret 1924. Menanggapi hal tersebut, umat Islam Indonesia pun merespon gagasan itu, hingga pada tanggal 4 Oktober 1924 di Surabaya terbetuklah Komite Khilafat yang diketuai oleh Wondoaminoto (Sarekat Islam), dan wakilnya KH. A. Wahab Chasbulloh (tradisionalis). Konggres Al-Islam ketiga pada tanggal 26 Desember 1924 memutuskan untuk mengirim Surydoranoto (Serikat Islam), Haji Fahruddin (Muhammadiyah) serta KH. A. Wahab Chasbulloh (pesantren) sebagai delegasi Indonesia untuk menghadiri konggres khilafat di Mesir. Akan tetapi konggres khilafat Mesir akhirnya dibatalkan karena alasan keamanan

Di Hijaz justru terjadi pergolakan. Pada tahun 1924 Syarif Husaen, Raja Hijaz yang beraliran sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran wahabi. Raja Saud pun segera melakukan program pemurnian ajaran Islam sesuai paham mereka, menggusur makam para sahabat, melarang praktek-praktek agama yang tidak sesuai dengan paham meraka termasuk mempersempit ruang gerak madzhab-madzhab selain madzhab Wahabi. Tidak hanya itu, Raja Ibnu Saud juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh

dunia Islam. Ia berencana meneruskan khalifah Islamiyah yang terputus di Turki pasca runtuhnya daulah Islamiyah dengan menempatkan dirinya sebagai khalifah tunggal dunia Islam. Untuk itu ia mengadakan Muktamar Khilafah di Makah.

Seluruh negara Islam diundang untuk menghadiri Muktamer tersebut, termasuk Indonesia. Undangan dari Raja Saud untuk Umat Islam Indonesia dibahas pada konggres Al-Islam keempat di Yogyakarta tanggal 21-27 Agustus 1925. Konggres ini memutuskan merekomendasikan HOS Coktoaminoto (serikat Islam) KH. Mas Mansur (Muhammadiyah) dan KH. A. Wahab Chasbulloh (tradisionalis). Untuk menghadiri Muktamar Khilafat tersebut. Namun, berdasarkan konggres Al-Islam kelima di Bandung tanggal 5 Februari 1926 nama KH. A. Wahab Chasbulloh (tradisionalis) di coret dengan alasan tidak mewakili organisasi resmi. Justru H.M. Suja` (Muhammadiyah), H. Abdulloh Ahmad (sumatra barat) dan H. Abdul Karim Amrulloh (Persatuan Guru Agama Islam) yang tadinya tidak masuk dalam daftar rekomendasi malah ikut berangkat ke Makah.

Rencana Raja Ibnu Saud untuk menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekah, dan rencana penghancuran semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah ini di Indonesia mendapat sambutan hangat dari kaum modernis, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan KH. Ahmad Dahlan, maupun PSII di bahwah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Karena sikapnya yang berbeda, maka kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al-Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Alam Islami* (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut.

Pasca konggres al-Islam di Bandung, KH. Wahab Hasbullah beinisiatif menghubungi para ulama pengasuh pondok pesantren

untuk mengadakan musyawarah. Langkah ini mendapat restu dari para ulama, termasuk KH. Hasyim Asy`ari yang sebelumnya tidak memberikan restu karena khawatir akan memperuncing perselisihan antar umat Islam di Indonesia. Sikap lunak KH. Hasyim Asy`ari ini sebagaimana isarat yang diberikan oleh guru beliau (Syaichona Cholil Bangkalan Madura) dengan memberikan tasbih dan tongkat yang dikirim melalui seseorang santrinya, yaitu KH.R. As`ad Syamsul Arifin.

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan *Komite Hijaz*, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah. Akhirnya kaum ulama pesantren yang dipelopori oleh KH. A. Wahab Chasbulloh sepakat membuat 'jam`iyah' dengan nama "Komite Hijaz" dan berinisiatif mengirimkan utusan sendiri ke Makah untuk menemui Raja Ibnu Saud guna menyampaikan pesan ulama pesantren yang meminta agar raja tetap memberikan kebebasan diberberlakukannya hukum-hukum ibadah selain wahabi dan kebebasan bermadzhab selain madzhab wahabi.

Komite Hijaz kemudian memutuskan untuk mengutus KH. R. Asnawi (Kudus). Namun kiyai Asnawi ketinggalan kapal dan tidak jadi berangkat, sehingga pesan-pesan ulama pesantren dikirim melaui telegram. Namun karena telegram tersebut belum dijawab oleh Raja Ibnu Saud, akhirnya Komite Hijaz mengirim utusan langsung untuk menemui Raja Ibnu Saud di Makkah. utusan itu adalah KH. A. Wahab Chasbulloh (Surabaya), Syeikh Ghonaim al-Misri (Mesir, salah seorang Musytasyar NU) dan KH. Dahlan Abdul Qohar (Pelajar Indonesia yang sedang belajar di Mekah).

Utusan Komite Hijaz itu berhasil. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hijaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil

menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Sepulang dari makah, KH. A. Wahab Chasbulloh bermaksud membubarkan Komite Hijaz karena dianggap sudah selesai tugasnya. Namun keinginan itu dicegah oleh KH. M. Hasyim Asy`Ari. Komite Hijaz tetap berjalan namun dengan tugas yang baru yaitu membentuk *Jam`iyah Nahdlatoel Oelama* (NO). Akhirnya pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan tanggal 16 Rajab 1344 H, bertempat di rumah KH. Abdul Wahab Hasbulloh di desa Kertopaten Surabaya para ulama mengadakan pertemuan. Turut hadir dalam pertemuan tersebut, KH. Hasyim Asy`ari Jombang (1871-1947), KH. Bisri Sansuri Jombang (1881-1980), KH. Asnawi Kudus (1861-1959), KH. Ma`sum (1870-1972), KH. Nawawi (Pasuruan), KH. Nahrowi (Malang), KH. Alwi Abdul Aziz (Surabaya), dan lain-lain. Para Ulama sepakat mendirikan jam`iyah dengan nama *jam'iyyah Nahdlatoel Oelama* (NO) yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagi Rais Akbar dan Haji Hasan Gipo, seorang pengusaha Surabaya, sebagai Ketua Pelaksana (*tanfidziyah*).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa NU lahir sebagai penyelamat paham sunni (*ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah*, yang telah ada sejak zaman Nabi) dari rongrongan ajaran-ajaran yang berhaluan Wahabi. Meskipun ada yang memandang bahwa NU lahir dilatarbelakangi oleh kekecewaan kalangan ulama pesantren yang tersingkir dari komite Khilafat pada konggres al-Islam kelima di Bandung. Namun jika dilihat dari segi ajarannya, maka cikal bakal NU sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi yaitu ajaran yang berhaluan *ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah*.

Untuk menegaskan prisip dasar orgasnisai ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab *Qanûn Asâsi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqâd ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah*. Kedua kitab tersebut kemudian dijelaskan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

B. Arti Lambang NU

Nama Nahdlatul Ulama, secara istilah diciptakan oleh KH. Mas Alwi bin Abdul Azis, bermula dari ide KH. Abdul Khamid (Sedayu, Gresik). Sedangkan lambang NU diciptakan oleh KH. Ridwan Abdullah (Surabaya) dari hasil mimpi beliau setelah melaksanakan shalat istikharah.

Adapun arti dari lambang NU adalah sebagai berikut :

1. Bola Dunia: melambangkan bumi tempat kita hidup;
2. gambar peta: melambangkan NU yang *rahmatun lil 'âlamîn*, bermanfaat bagi seluruh umat manusia;
3. Ikatan tali atas: melambangkan persatuan yang kokoh;
4. Dua ikatan tali bawah: keseimbangan hubungan manusia dan Tuhan;
5. Untaian Tali berjumlah 99: melambangkan *Asmâul Khusnâ*;
6. satu bintang besar: melambangkan ajaran yang dibawa dan diajarkan Nabi Muhammad SAW;
7. Empat bintang di atas khatulistiwa: melambangkan 4 (empat) *Khulafâur Râsyidîn*;
8. Empat bintang di bawah khatulistiwa: melambangkan empat Imam madzhab. Bila dijumlah 9 bintang melambangkan wali sanga;
9. Tulisan huruf Arab melintang: menggambarkan nama Nahdlatul Ulama;
10. Warna dasar hijau berarti kesuburan Indonesia, dan;
11. Warna putih: melambangkan kesucian ajaran Islam dan ketulusan dalam perjuangan.

C. Tujuan, Usaha dan Fungsi Organisasi NU

Tujuan didirikannya NU adalah menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Untuk mencapai tujuan tersebut, NU memiliki beberapa usaha, yaitu:

2. Di bidang agama: melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
3. Di bidang pendidikan: menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas.
4. Di bidang sosial-budaya: mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai ke-Islaman dan kemanusiaan.
5. Di bidang ekonomi: mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.
6. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Adapun fungsi dari NU adalah sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi tercapainya tujuan yang ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Karena pada dasarnya NU adalah *jam`iyah diniyah* yang membawakan paham keagamaan, maka ulama sebagai mata rantai pembawa fatwa keagamaan Islam *ahlu-s sunah wa-l jamâ`ah*, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi.

D. Mabâdi' Khairu Ummah

Secara harfiah *mabâdi' khairu ummah* berarti prinsip-prinsip dasar pembentukan umat terbaik yang bertumpu pada tiga prinsip yaitu: jujur, dapat dipercaya, dan tolong menolong. *Mabâdi' khairu ummah* meliputi lima butir yaitu:

1. *As-Shidiqqu*. Mengandung arti kejujuran atau kebenaran, kesungguhan atau mujahadah dan keterbukaan.
2. *Al-Amânah wa-l Wafâ' bi-l Ahdi*. Mengandung arti dapat dipercaya dalam hal keagamaan maupun kemasyarakatan, setia, patuh dan taat kepada Allah dan pimpinan, tepat janji, melaksanakan semua

perjanjian, baik yang dibuat sendiri maupun yang melekat pada kedudukannya sebagai mukallaf.

3. *Al-Adâlah*. Mengandung arti obyektif, proposional dan taat azas.
4. *At-Ta'âwun*. Berarti tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa.
5. *Istiqamah*. Tetap dan tidak begeser dari jalur sesuai dengan ketentuan dari Allah dan Rasulullah.

E. Bentuk dan Struktur Organisasi, Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom (Banom)

Bentuk dan sistem organisasi NU adalah organisasi sosial keagamaan, *jam'iyyah diniyyah,* dengan sistem ke-*ulama'*-an yang berbasis di Pondok Pesantren. Adapun tujuan NU adalah "*berlakunya ajaran Islam menurut faham Aswaja, menganut salah satu dari empat Imam Madzhab di tengah-tengah kehidupan berbangasa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia*" (Anggaran Dasar NU, bab IV, Pasal 5).

Sruktur organisasi NU terdiri atas unsur *musytasyar* (penasehat), unsur *syuriah* (pemimpin tertinggi), unsur *tanfidziyah* (pelaksana tugas harian) dan perangkat organisasi, lembaga, lajnah dan badan otonom (sebagai pelaksana kebijakan NU di bidang masing-masing). Struktur organisasi NU terdiri atas: (1) tingkat pusat disebut Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU); (2) tingkat propinsi disebut Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU); (3) tingkat Kabupaten/Kota disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU); (4) tingkat Kecamatan disebut Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU), dan; (5) tingkat Desa/Kelurahan disebut Pengurus Ranting (PRNU). Untuk menopang anggota NU di luar negeri, maka dibentuk Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU).

Adapun untuk kepengurusan di PBNU, PWNU, PCNU dan MWCNU susunan kepengurusannya terdiri atas: *Mustasyar* (Dewan Penasehat), *Syuriah* (Pimpinan Tertinggi), dan *Tanfidziyah* (Pelaksana Harian). Sementara untuk tingkat Ranting, setiap kepengurusan terdiri atas: *Syuriaah* (Pimpinan tertinggi) dan *Tanfidziyah* (Pelaksana harian).

Menurut catatan PBNU hingga tahun 2000, NU telah memiliki jaringan di 31 PWNU, 339 PCNU, 12 PCINU, 2.630 MWCNU, dan 37.125 PRNU. Dalam semua kepengurusan dibentuk: (1) Lembaga yang menangani bidang-bidang tertentu untuk mendukung program NU; (2) Lajnah melaksanakan program NU yang memerlukan penanganan khusus, dan (3) Badan Otonom (Banom) yang merupakan pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu.

Beberapa lembaga NU antara lain, Lembaga Ta'mir Masjid NU (LTMNU), Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah NU (Laziz NU), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia NU (Lakpesdam NU), Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI), Lembaga Pengembangan Pertanian NU (LPPNU), dan sebagainya.

Adapun badan otonom (banom) yang ada, di antaranya: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat NU, Muslimat NU, Persatuan Guru NU (Pergunu), Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa, Jam'iyyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) dan sebagainya.

F. Tingkat Pembuatan Keputusan NU

1. *Muktamar.* Merupakan lembaga permusyawarahan tertinggi yang diadakan oleh PBNU setiap lima tahun sekali. Muktamar diselenggarakan untuk: melaksanakan evaluasi program, memilih pengurus baru, membahas persoalan yang terjadi perspektif fiqh, *bahtsul masâil*, serta merumuskan program yang akan dijalankan oleh kepengurusan baru, dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama dan kemaslahatan umat.
2. Kombes (Konferensi Besar). Adalah forum permusyawarahan tertinggi kedua setelah *Muktamar*, membahas pelaksanaan keputusan-keputusan *muktamar* serta berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program.
3. Munas Alim Ulama. Forum yang diadakan oleh PB. Syuriah NU dilaksanakan satu kali dalam satu periode kepengurusan.

Anggaran Rumah Tangga NU (ART-NU) tidak merinci tugas forum ini, kecuali bahwa ia tidak dapat merubah AD/ART NU, keputusan-keputusan Muktamar, dan tidak mengadakan pememilihan pengurus baru.

4. Konferensi – konferensi. Meliputi Konferensi Wilayah, Konferensi Cabang, Konferensi MWC, Rapat Anggota, yang merupakan bentuk permusyawaratan tertinggi pada tiap tingkatannya. Konferensi dihadiri oleh pengurus tingkat bawahnya dengan interval waktu 4 tahun untuk PW, 4 tahun untuk PC, dan 3 tahun untuk MWC dan PR. Evaluasi program kerja pengurus lama, pemilihan pengurus baru, dan membahas program kerja selanjutnya. []

BAGIAN KETIGA
KEORGANISASIAN TINGKAT DASAR

A. Organisasi, Pengorganisasian dan Struktur Organisasi

Organisasi adalah proses kerja sama sejumlah orang yang terikat dalam hubungan formal dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi dapat diartikan juga sebagai wadah sekumpulan orang yang mengabungkan diri dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, organisasi adalah tata hubungan antara orang-orang untuk dapat memungkinkan tercapainya tujuan, kerja sama dengan adanya pembagian tugas dan tangung jawab tertentu yang dirumuskan bersama.

Pengorganisasian: adalah merupakan proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya.

Struktur organisasi: adalah susunana komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi, sedangkan bagan organisasi adalah struktur organisasi yang pada umumnya kemudian digambarkan dalam suatu bagan atau struktur yang formal, dimana dalam gambar tersebut ada garis-garis yang menunjukkan kewenangan dan hubungan komunikasi formal yang tersusun secara hierarkis.

B. Aspek, Unsur dan Macam-Macam Organisasi

Aspek-aspek organisasi meliputi: *pertama,* aspek struktur organisasi, yaitu: a) pengelompokan orang secara formal, dan; b) digambar dalam bagan organisasi. *Kedua,* aspek proses perilaku. Setelah struktur organisasi dilengkapi dengan susunan pengurus, maka akan terjadi proses prilaku yang merupakan aktifitas kehidupan dalam struktur organisasi yang meliputi: a) komunikasi; b) pembuatan keputusan; c) motivasi, dan; d) kepemimpinan.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam suatu organisasi adalah: (1) PD dan PRT (Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga); (2) personalia atau pengurus organisasi; (3) struktur organisasi; (4) program organisasi; (5) pembagian kerja, dan; (6) permusyawaratan.

Beberapa unsur tersebut, secara khusus dapat diringkas menjadi: a) spesialisasi kegiatan; b) standarisasi kegiatan; c) koordinasi kegiatan, dan; d) sentralisasi kegiatan.

Dilihat dari fungsi dan tujuannya, organisasi terdiri dari berbagai macam, antara lain sebagai berikut:

1. Organisasi siswa: OSIS, IPNU, IPPNU, IRM dan sebagainya.
2. Organisasi kemahasiswaan: ekstra dan intra kampus, PMII, HMI, dan sebagainya.
3. Organisasi profesi: Pergunu, PGRI, Parfi, PWI, IKADIN dan IDI dll
4. Organisasi kepemudaan: GP Ansor, Fatayat, KNPI, dan sebagainya.
5. Organisasi Politik: PKB, PPP, Gerindra, PDI-P dll.
6. Organisasi keagamaan: NU, Muhammadiyah, LDII, Mathlaul Anwar, dan sebagainya.
7. Organisasi sosial: LSM, Yayasan dan sebagainya.

C. Prinsip-prinsip organisasi

Prinsip biasa dikenal sebagai suatu penyebab atau dasar yang merupakan pangkal tolak dari terciptanya suatu tata hubungan. Prinsip mempunyai dua segi, yaitu: *pertama*, prinsip merupakan pangkal tolak pikiran untuk memahami suatu tata hubungan atau kasus, dan; *kedua*, prinsip merupakan jalan atau sarana untuk menciptakan tata hubungan serta kondisi yanga kita nginkan.

Ada 12 macam prinsip yang harus ada dalam suatu organisasi, yaitu: (a) tujuan. Suatu organisasi haruslah mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan baru akan tercapai jika ada upaya kerja sama yang baik dan teratur serta dilakukan secara terus-menerus antar semua anggota organisasi; (b) kesatuan komando; (c) pembagian tugas; (d) keseimbangan antara tugas, tanggungjawab, dan kekuasaan; (e) komunikasi; (f) kontinuitas atau kesinambungan; (g) koordinasi; (h) saling asuh dan saling kritik; (i) perlimpahan kekuasaan atau delegasi; (j) pengamatan, pengawasan dan pengecekan; (k) azas tahu diri, dan; (l) kehayatan.

D. Timbulnya Organisasi dan Ciri-Ciri Organisasi yang Baik

Suatu organisasi didirikan berdasarkan atas kesamaan sikap dan pandangan antar anggota. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya suatu organisasi adalah: (1) spontan (sporadic); (2) diprakarsai (ada yang memulai); (3) dibentuk oleh organisasi yang telah ada, dan (4) penggabungan dan pemisahan organisasi yang ada.

Bagaimanapun juga keberhasilan suatu organisasi terletak pada kerjasama yang baik dan kejelasan program serta tujuan organisasi tersebut. Untuk itu beberapa ciri dari organisasi yang baik antara lain:

1. terdapat acuan (AD/ART) yang jelas dan mengikat.
2. terdapat tujuan yang jelas.
3. tujuan organisasi harus dipahami dan diterima oleh setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut.
4. adanya kesatuan arah (*unity of direction*)
5. adanya kesatuan perintah (*unity of command*)
6. adanya pembagian tugas (*job description*)
7. adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab.
8. penempatan orang sesuai dengan kemampuan dan ahlinya.

Organisasi yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut, berarti organisasi yang tidak sehat dan profesional, sehingga tidak dapat disebut sebagai organisasi yang baik. []

BAGIAN KEEMPAT
KEPEMIMPINAN (*LEADERSHIP*) DAN MANAGEMEN

Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan mempunyai kaitan yang erat dengan motivasi. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pimpinan itu dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap orang, bawahan, kolega, maupun atasan pimpinan itu sendiri.

A. Pengertian Kepemimpinan (*Leadership*)

Menurut Sarros dan Butchatsky kepemimpinan adalah *"suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi."* Sementara Hersey dan Blanchard memberi arti pimpinan adalah "*seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi*." Organisasi akan berjalan dengan baik jika pimpinan mempunyai kecakapan dalam bidangnya, dan setiap pimpinan mempunyai keahlian.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, kepemimpinan memiliki beberapa ciri. Antara lain: *Pertama*, kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para anggota atau bawahan (*followers*). *Kedua*, seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (*his or herpower*) mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. *Ketiga*, kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), sikap bertanggungjawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cognizance*), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*),

kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi.

Walaupun kepemimpinan (*leadership*) seringkali disamakan dengan manajemen (*management*), kedua konsep tersebut berbeda. Perbedaan antara pemimpin dan manajer dinyatakan secara jelas oleh Bennis and Nanus (1995). Pemimpin berfokus pada mengerjakan yang benar sedangkan manajer memusatkan perhatian pada mengerjakan secara tepat *(managers are people who do things right and leaders are people who do the right thing)*. Kepemimpinan memastikan tangga yang kita daki bersandar pada tembok secara tepat, sedangkan manajemen mengusahakan agar kita mendaki tangga seefisien mungkin.

B. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan, pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Ada dua teori tentang gaya kepemimpinan, yaitu teori *genetis* dan teori sosial. *Teori genetis* (keturunan) adalah teori yang menyatakan bahwa *"Leader are born and nor made"* (pemimpin itu dilahirkan (bakat) bukannya dibuat).

Sementara *teori sosial* ialah teori yang menyatakan bahwa *"Leader are made and not born"* (pemimpin itu dibuat atau dididik, bukannya kodrati-bawaan). Jadi teori ini merupakan kebalikan inti teori *genetika*. Para penganut teori ini mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.

Gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan.

C. Tipologi Kepemimpinan

Dalam praktiknya, dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut berkembang beberapa tipe kepemimpinan; di antaranya adalah

sebagian berikut: *Pertama, tipe otokratis.* Seorang pemimpin yang otokratis ialah pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri sebagai berikut: menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi; mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi; menganggap bawahan sebagai alat semata-mata; tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat; terlalu tergantung kepada kekuasaan formalnya; dalam tindakan pengge-rakkannya sering memperguna-kan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum.

Kedua, tipe militeristis. Seorang pemimpin yang bertipe militeristis ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat berikut: dalam menggerakan bawahan sistem perintah yang lebih sering dipergunakan; dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya; senang pada formalitas yang berlebih-lebihan; menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan; sukar menerima kritikan dari bawahannya; menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Ketiga, tipe paternalistis. Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistis ialah seorang yang memiliki ciri sebagai berikut: menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa; bersikap terlalu melindungi (*overly protective*); jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan; jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif; jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya; dan sering bersikap maha tahu.

Keempat, tipe karismatik. Hingga sekarang ini para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki karisma. Umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang karismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin

yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supra natural powers*).

Kelima, tipe demokratis. Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern. Hal ini terjadi karena tipe kepemimpinan ini memiliki karakteristik sebagai berikut: dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya; senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari bawahannya; selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan *teamwork* dalam usaha mencapai tujuan; ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi lebih berani untuk berbuat kesalahan yang lain; selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya; dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

D. Model Kepemimpinan

Model kepemimpinan didasarkan pada pendekatan yang mengacu kepada hakikat kepemimpinan yang berlandaskan pada perilaku dan keterampilan seseorang yang berbaur kemudian membentuk gaya kepemimpinan yang berbeda. Beberapa model yang menganut pendekatan ini, di antaranya adalah: *pertama, model kepemimpinan kontinum (otokratis-demokratis).* Pemimpin mempengaruhi pengikutnya melalui beberapa cara, yaitu dari cara yang menonjolkan sisi ekstrim yang disebut dengan perilaku otokratis sampai dengan cara yang menonjolkan sisi ekstrim lainnya yang disebut dengan perilaku demokratis. Perilaku otokratis, pada umumnya dinilai bersifat negatif, di mana sumber kuasa atau wewenang berasal dari adanya pengaruh pimpinan. Jadi otoritas berada di tangan pemimpin, karena pemusatan kekuatan dan pengambilan keputusan ada pada dirinya serta memegang tanggung jawab penuh, sedangkan bawahannya dipengaruhi melalui ancaman dan hukuman. Selain bersifat negatif,

gaya kepemimpinan ini mempunyai manfaat antara lain, pengambilan keputusan cepat, dapat memberikan kepuasan pada pimpinan serta memberikan rasa aman dan keteraturan bagi bawahan. Selain itu, orientasi utama dari perilaku otokratis ini adalah pada tugas.

Kedua, perilaku demokratis; perilaku kepemimpinan ini memperoleh sumber kuasa atau wewenang yang berawal dari bawahan. Hal ini terjadi jika bawahan dimotivasi dengan tepat dan pimpinan dalam melaksanakan kepemimpinannya berusaha mengutamakan kerjasama dan team work untuk mencapai tujuan, di mana si pemimpin senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya. Kebijakan di sini terbuka bagi diskusi dan keputusan kelompok. *Ketiga, model kepemimpinan ohio*. Dalam penelitiannya, Universitas Ohio melahirkan teori dua faktor tentang gaya kepemimpinan yaitu struktur inisiasi dan konsiderasi Struktur inisiasi mengacu kepada perilaku pemimpin dalam menggambarkan hubungan antara dirinya dengan anggota kelompok kerja dalam upaya membentuk pola organisasi, saluran komunikasi, dan metode atau prosedur yang ditetapkan dengan baik. Adapun konsiderasi mengacu kepada perilaku yang menunjukkan persahabatan, kepercayaan timbal-balik, rasa hormat dan kehangatan dalam hubungan antara pemimpin dengan anggota stafnya (bawahan).

Keempat, model kepemimpinan Likert (*Likert's Management System*). Likert menyatakan bahwa dalam model kepemimpinan dapat dikelompokkan dalam empat sistem, yaitu sistem otoriter, otoriter yang bijaksana, konsultatif, dan partisipatif. *Kelima,* Model Kepemimpinan *Managerial Grid*. dalam model *manajerial grid* memperkenalkan model kepemimpinan yang ditinjau dari perhatiannya terhadap tugas dan perhatian pada orang. *Keenam, model kepemimpinan kontingensi*. Model kepemimpinan kontingensi dikembangkan oleh *Fielder* yang berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang paling sesuai bagi sebuah organisasi bergantung pada situasi di mana pemimpin bekerja. Menurut model kepemimpinan ini, terdapat tiga variabel utama yang cenderung menentukan apakah situasi menguntukang bagi pemimpin atau

tidak. Ketiga variabel utama tersebut adalah: hubungan pribadi pemimpin dengan para anggota kelompok (hubungan pemimpin-anggota); kadar struktur tugas yang ditugaskan kepada kelompok untuk dilaksanakan (struktur tugas); dan kekuasaan dan kewenangan posisi yang dimiliki (kuasa posisi).

Ketujuh, model kepemimpinan tiga dimensi. Model kepemimpinan ini dikembangkan oleh *Redin*. Model tiga dimensi ini, pada dasarnya merupakan pengembangan dari model yang dikembangkan oleh *Universitas Ohio* dan *model Managerial Grid*. Perbedaan utama dari dua model ini adalah adanya penambahan satu dimensi pada model tiga dimensi, yaitu dimensi efektivitas, sedangkan dua dimensi lainnya yaitu dimensi perilaku hubungan dan dimensi perilaku tugas tetap sama, dan; *Kedelapan, model kepemimpinan kendali bebas.* Pemimpin memberikan kekuasan penuh terhadap bawahan, struktur organisasi bersifat longgar dan pemimpin bersifat pasif.

Menurut Muhamad Mustafied (mantan pengurus PP. IPNU) adalah, model kepemimpinan yang bisa dijalankan di IPNU-IPPNU adalah: a) Kepemimpinan structural, dan b) Kepemimpinan gagasan. Model ini tidak berbentuk kepengurusan, biasanya adalah tulisan-tulisan yang tidak kita kenal penulisnya, tetapi banyak mempengaruhi perilaku kita, merupakan kepemimpinan yang paling efektif.

E. Pengertian Managemen

Berbicara mengenai kepemimpinan, maka tidak bisa lepas dari istilah managemen, kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet, misalnya, mendefinisikan *manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain*. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin mendefinisikan *manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efesien*.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu.
2. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.
3. Pengarahan (*directing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).
4. Pengevaluasian (*evaluating*) adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar.

F. Sifat-Sifat Seorang Pemimpin dalam Islam

Beberapa sifat yang wajib ada pada diri seorang pemimpin suatu organisasi adalah:

1. Niat hikmad (mengabdi) kepada Allah SWT dan organisasi
2. Adil, setia dan ikhlas berkorban serta pantang menyerah.
3. Penuh energi dan inisiatif juga gemar beraktifitas.
4. Tidak emosional, simpatik, sopan dan fleksibel.
5. Cakap, banyak akal, terampil, komunikatif dan terbuka.
6. Tidak mudah-menunda perkerjaan dan selalu siap mental untuk jatuh dan bangkit kembali.
7. Taqwa kepada Allah SWT. Demikian pula bagi seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat atau karakter dari sifat Nabi, yaitu:
   a. Shidiq: benar dan jujur dalam keyakinan, ucapan dan tindakan.
   b. Amanah: dapat dipercaya, tanggungjawab dan konsisten.
   c. Tabligh: terbuka, dan tidak menutup-nutupi informasi yang dimiliki
   d. Fathonah: cerdas, peka, cekatan atau cepat tangap terhadap problema yang terjadi di organisasi maupaun masyarakat.

G. Perbedaan Pemimpin dan Manager

Pemimpin	*Manajer*
✓ Ada pengikut	✓ Ada bawahan
✓ Konsen pada hal-hal besar (kekuatan visi)	✓ Berbasis wewenang struktural
✓ Bicara tentang perubahan organisasi	✓ Distribusi kerja
✓ Kegagalan adalah hal yang wajar	✓ Kegagalan harus dihindari
✓ Bicara hal yang strategis meski abstrak	✓ Berbicara hal yang teoritis
✓ Jangka panjang	✓ Jangka pendek
✓ Berfikir strategis- abstrak	✓ Taktis- kritis
✓ Berorientasi pada proses	✓ Berorientasi pada hasil

H. Penutup: Catatan Akhir

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Unsur-unsur dalam kepemimpinan antara lain : Mempengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu, Memperoleh konsensus atau suatu pekerjaan., Untuk mencapai tujuan organisasi dan Untuk memperoleh manfaat bersama.
3. Bicara kepemimpinan, maka tidak akan lepas dari pemimpin, yang secara umum berfungsi sebagai berikut : Mengambil keputusan, Mengembangkan informasi, Memelihara dan mengembangkan loyalitas anggota, Memberi dorongan dan semangat pada anggota, Bertanggungjawab atas semua aktivitas kegiatan, Melakukan pengawasan atas pelaksanaan kegiatan, Memberikan penghargaan pada anggota yang berprestasi
4. Gaya kepemimpinan, pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin.
5. Dalam praktiknya, berkembang beberapa tipe kepemimpinan; di antaranya adalah sebagian berikut: *tipe otokratis, tipe militeristis*, *tipe paternalistis, tipe demokratis* dan *tipe karismatik*.
6. Berbicara mengenai kepemimpinan, maka tidak bisa lepas dari istilah managemen, Kata Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.
7. Fungsi manajemen: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengevaluasian (*evaluating*). []

BAGIAN KELIMA
Ke-IPNU dan IPPNU-an

Aspek	IPNU	IPPNU
Nama	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama	Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama
Tempat Tgl Lahir	Semarang, 24 Februari 1954 / 1374 H	Malang, 2 Maret 1955 /1375 H
Ketua Umum Pertama	Tolkhah Mansyur	Umroh Mahfudloh
Sebutan Sesama Anggota	Rekan	Rekanita
Nama Konstitusi	1. Peraturan Dasar (PD) 2. Peraturan Rumah Tangga (PRT) 3. Pedoman Pelaksanaan Organisasi dan Administrasi (PPOA) 4. Peraturan Organisasi (PO) 5. Keputusan keputusan	
Jenjang Kepengurusan	1. Pimpinan Pusat (PP) di Jakarta 2. Pimpinan Wilayah (PW) di Ibukota Propinsi 3. Pimpinan Cabang (PC) di Ibukota Kabupaten 4. Pimpinan Anak Cabang (PAC) di Kecamatan 5. Pimpinan Ranting (PR) di Desa 6. Pimpinan Komisariat (PK) di Lembaga Pendidikan	

Kongres Kongres terpenting	1. Kongres III IPNU dan II IPPNU tahun 1959 di cirebon, pertama kali buku PPOA diterbitkan 2. Kongres IV IPNU dan III IPPNU tahun 1961 di Jogja, penggantian istilah Muktamar menjadi Kongres, istilah AD ART menjadi PD PRT serta Finalisasi lambang IPNU 3. Kongres V IPNU dan IV IPPNU tahun 1963 di Pekalongan, Merupakan Peneguhan kata NU dalam IPNU IPPNU setelah muncul keinginan menghilangkan kata NU. Ini yang dikenal dengan *Doktrin Pekalongan* 4. Kongres VI IPNU dan V IPPNU tahun 1966 di Surabaya, IPNU IPPNU resmi jadi Badan Otonom Partai NU serta kantor pusat pindah dari Yogyakarta ke Jakarta 5. Kongres X IPNU dan IX IPPNU tahun 1988 di Jombang, perubahan akronim " P " dari *Pelajar* menjadi *Putra/Putri.* 6. Kongres XIII IPNU dan XII IPPNU tahun 2000 di Makasar, meneguhkan kembali visi IPNU pada visi Kepelajaran. Ini yang dikenal dengan *Deklarasi Makasar* 7. Kongres XIV IPNU dan XIII IPPNU tahun 2003 di Surabaya, Khittah IPNU-IPPNU menjadi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Disebut *Deklarasi Surabaya*.

C. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)

1. Sejarah Kelahiran IPNU

Tahun 1373 H. atau bertepatan dengan 1954 M. adalah babakan *new era* bagi perjalanan generasi muda NU yang tergabung dalam IPNU. Sebelum menggunakan nama IPNU, kegiatan mereka di berbagai tempat bermacam-macam. Sebagian melakukan rutinitas

keagamaan, seperti tahlilan, yasinan, diba'/ berjanji, dst. Kelompok pelajar seperti itu lebih banyak ditemui di pesantran-pesantren, desa-desa, dan sebagaian kecil di sekolah-sekolah formal dan Perguruan Tinggi.

Pendirian IPNU berawal dari munculnya beberapa organisasi pelajar-santri NU beberapa tahun sebelumnya. Terdapat keragaman nama bagi perkumpulan pelajar NU tersebut, seperti *Tsamratul Mustafidin* di Surabaya tahun 1936, PERSANO (Persatuan Santri Nahdlotul Oelama) tahun 1945, Persatuan Murid NU tahun 1945 di Malang, *Ijtima'u-th Tholabiyyah* tahun 1945 di Madura, ITNO (*Ijtimatul Tholabah* NO) tahuan 1946 di SUmbawa, PERPENO (Persatuan Pelajar NO) di Kediri 1953, IPINO (Ikatan Pelajar NO) dan IPENO tahun 1954 di Medan, dll.

Mengingat perkumpulan tersebut satu sama lain kurang saling mengenal, karena kelahiran mereka atas inisiatif dan kreatifitas mereka sendiri, maka dibutuhkan wadah yang sama dan satu induk. Satu hal yang sewarna dan sejalan adalah pijakan pada dasar keyakinan Islam *ahlu-s sunnah wa-l jamâ'ah*. Juga atas dasar kebersamaan dan persatuan (*ukhuwwah*) sesama umat Islam pemegang tradisi. Karena itu, IPNU merupakan induk dan satu-satunya organisasi NU yang menangani kaum muda NU tingkat pelajar NU, termasuk di Perguruan Tinggi. Ini juga yang membedakan dengan PMII, yang lahir pada tahun 1960 dari Departemen Perguruan Tinggi PP IPNU.

Tepat tanggal 24 Pebruari 1954 M. bertepatan dengan 20 Jumadil Akhir 1373 H. di Semarang, pada Konferensi Besar (Konbes) LP Ma'arif NU se-Indonesia menyepakati nama IPNU, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai satu-satunya wadah berhimpun dan berkreasi pelajar, mahasiswa, santri dan remaja baik di pesantren, madrasah/sekolah maupun perguruan tinggi. Mohammad Tolchah Mansur ditetapkan sebagai ketua ummnya.

Menindaklanjuti ketetapan Konbes Ma'arif itu, para pengurus mengadakan konferensi lima daerah; Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Jombang dan Kediri yang diselenggarakan di Surakarta pada tanggal 29 April-1 Mei 1954. Putusan-putusan penting pun

dihasilkan; selain merumuskan tujuan, juga menetapkan Tolchah Mansur sebagai ketua umum Pimpinan Pusat IPNU pertama dan menetapkan kota Yogyakarta sebagai kantor pusat organisasi.

IPNU Mendapat pengakuan resmi sebagai bagian dari badan otonom NU pada Muktamar ke 20 di Surabaya, 9-14 September 1954, setelah ketua umum menyampaikan gagasan IPNU dihadapan peserta MUktamar NU.

Untuk memperkokoh organisasi, IPNU melaksanakan Muktamarnya (baca: Kongres) yang pertama pada tanggal 28 Februari 1955 di Malang Jawa Timur. Ikut hadir dalam perhelatan Nasional itu adalah presiden RI Soekarno. Hal ini juga sekaligus pengukuhan IPNU sebagai bagian organisasi pemuda di Indonesia. IPNU pun mulai populer di tengah masyarakat Indonesia. Lebih-lebih, surat kabar dan radio memberitakan pidato Bung Karno pada Muktamar IPNU tersebut.

Sebagai organisasi pelajar dan terpelajar, beberapa tokoh pendiri IPNU adalah orang-orang yang masih berpendidikan, seperti Mohammad Tolchah Mansur (mahasiswa UGM Yogyakarta), dan Ismail (mahasiswa IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta). Di daerah-daerah juga, para pengurus IPNU saat itu banyak yang dipegang oleh para mahasiswa, seperti Mahbub Djunaedi dan M. Sahal Makmun di Jakarta (mahasiswa UI). Beberapa kader IPNU lainya di Pesantren adalah Abdurrahman Wahid dari Jawa Timur (Ketua Tanfidziyah PBNU 1984-1999) dan Ilyas Ru'yat dari Jawa Barat (Rais 'Am 1994-1999).

2. **IPNU Pasca Kongres Jombang 1988**

Perubahan zaman memang tidak bisa dihindari, tetapi dihadapi dan dilaksanakan. Pernyataan itu, berlaku untuk siapa dan apa saja, termasuk juga organisasi IPNU. Tahun 1998, saat kongres ke-10 di Jombang, IPNU harus menghadapi perubahan zaman. Hal ini cukup berdampak luas bagi keberadaan (eksistensi) IPNU pada masa selanjutnya. Perubahan ini, setidaknya bersumber awal dari UU nomor 8 tahun 1985 yang 'membabi buta' dalam penerapan aturan tentang keormasan (organisasi masyarakat) di Indonesia. Azas dan

nama perubahan. Salah satu isi dari undang-undang tersebut adalah bahwa "semua lembaga pendidikan formal tidak boleh ada organisasi pelajar selain OSIS."

Karena tuntutan UU itu, singkatan IPNU dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama berubah menjadi Ikatan Putra Nahdlatul Ulama. Bahkan ketika itu, tidak saja perubahan kependekan 'P' termasuk dua huruf dilakangnya (NU) juga harus dihapuskan. Karena, hal itu dianggap sebagi bawahan (*underbouw*) partai tertentu (ingat, tahun 1950-an, NU menjadi partai politik). Syukur *Alhamdulillah*, pada kongres itu, akhirnya diputuskan untuk tetap menjadi IPNU, hanya 'P'-nya saja berubah; dari *Pelajar* menjadi *Putra*. Hal serupa juga, terjadi pada organisasi pelajar manapun, selain PII, Pelajar Islam Indonesia.

Dengan berubahnya kependekan "P", berubah pula orentasi dan sasaran binaanya IPNU. Dari pelajar dan mahasiswa sebagai sasaran utama, berubah untuk dapat membina juga remaja yang tidak sekolah. Dapat disebut, setelah kongres Jombang tahun 1988 hingga Kongres Garut tahun 1996 adalah masa transisi yang bekepanjangan. Satu misal adalah tidak pernah sampainya pemahaman yang sema tentang orentasi bidang garap IPNU, berikut skala prioritasnya. Pada masa itulah terjadi tarik-menarik antara kepentingan politik praktis (politisasi IPNU) dengan prioritas program untuk membenahai warga IPNU sektor awal berdirinya IPNU; santri dan pelajar. Hal ini, ternyata berdampak pada proses pengkaderan yang pelan-pelan semakin hilang dari pesantren atau sekolah Ma'arif NU.

3. Khittah IPNU: Deklarasi Makasar 2000

Melihat kenyataan IPNU yang masih dalam masa transisi diatas, maka dalam menyambut millennium ke III, tahun 2000 di Kongres IPNU ke-13 di Makasar, para kader IPNU memunculkan kesadaran bersama (*common sense*) secara kolektif. Sesuai deklarasi Makasar 2000 dan hasil Kongres ke-13, IPNU kembali pada visi kepelajaran, lalu menumbuh-kembangkan IPNU pada basis perjuangan; sekolah dan pondok pesantren, dan terakhir mengembalikan CBP (Corp Brigade Pembangunan) yang lahir 1965 sebagai kelompok kedisiplinan,

kepanduan dan kepecinta-alaman. Semua itu dalam rangka mencapai tujuan IPNU, yaitu terbentuknya Pelajar-Pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak muli dan berwawasan kebangsaan, serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham Ahlussunnah waljamaah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

4. Kongres XIV 2003 (Surabaya): Menegaskan Khittah 1954

Deklarasi Makasar 2000 sebagai tonggak awal mengembalikan IPNU pada orentasi garapan ternyata belum mampu mengakhiri problematika tersebut. Pada Kongres IPNU ke 14 di Surabaya, para kader IPNU memunculkan kesadaran bersama. Kesadaran itu adalah untuk merubah nama dan sekaligus visi kepelajaran dan orientasi pengkaderan IPNU, khususnya di Pesantren dan sekolah-sekolah. Artinya kongres telah mengembalikan IPNU pada garis perjuangan yang semestinya. Secara popular, hal tersebut dikenal dengan nama Khittah 1954. dengan demikian, perlahan tapi pasti, IPNU berkesempatan untuk mengembalikan masa keemasan yang telah hilang, seperti 15 tahun yang lalu. Akan tetapi, kesadaran itu pun sebenarnya rentan, bahaya bila momen itu tidak digunakan dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin oleh semua jajaran NU, khususnya IPNU, lebih khusus lagi pesantren (baca: RMI) dan Ma'arif.

Karena itu pimpinan Pusat IPNU masa Khidmad 2003-2006, kini tengan memusatkan pikiran, sembari mengajak bergandeng tangan dan merapatkan barisan pada semua eleman NU, khususnya, untuk mengaktualisasikan kongres 2003 (khittah 1954), hingga benar-benar nyata hasilnya bagi keluarga besar NU. Sehingga, bahwa IPNU sebagai kader NU kawah candra dimuka atau garda terdepan dapat benar-benar menjadi kenyataan. Jangan sampai terjadi lagi, IPNU dijadikan sebagai lompatan politik praktis. Sebab IPNU diharapkan hanya dijadikan lompatan untuk menciptakan kader NU yang terbaik dan maslahat bagi bangsa Indonesia, pada umumnya. Hanya melalui pendirian komisariat-komisariat, gagasan IPNU tersebut dapat direalisasikan dengan benar dan tepat.

5. Arti Lambang, Visi dan Misi IPNU

Lambang IPNU berbentuk bulat seperti gambar di samping. Adapun arti lambang tersebut adalah:

a. Warna hijau: menunjukkan kesuburan bumi Indonesia;
b. Warna kuning: menunjukkan kemakmuran dan kejayaan;
c. dua sayap ayam: menunjukan kejantanan, dan merupakan pena sebagai penulis atau pelajar;
d. gambar 4 kitab: menunjukkan pedoman IPNU, yaitu al-qur'an, hadits, ijma' dan qiyas;
e. satu bintang besar: melambangkan ajaran yang dibawa dan diajarkan Nabi Muhammad SAW;
f. Empat bintang di atas khatulistiwa: melambangkan 4 (empat) *Khulafâur Râsyidîn*;
g. Empat bintang di bawah khatulistiwa: melambangkan empat Imam madzhab. Bila dijumlah 9 bintang melambangkan wali sanga;
h. Titik-titik pada I.P.N.U: menujukkan Iman, Islam dan Ihsan.

Visi IPNU: terwujudnya masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di pentas global.

Misi IPNU: a) *learning center* (pusat pembelajar), dan b) advokasi pendidikan (pendampingan kebijakan pendidikan). Trylogi IPNU: *belajar, berjuang dan bertaqwa.*

6. Jati Diri (Hakikat dan Fungsi) IPNU

Hakikat IPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan kekaderan dan keterpelajaran dalam upaya pengalian dan pembinaan kemampuan yang di miliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran islam ASWAJA dalam kehidupan masyarakat Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Adapun fungsi IPNU adalah sebagai wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader akidah, kader ilmu, kader organisasi

7. Corp Brigade Pelajar (CBP)

Lembaga Corp Barisan Pelajar adalah suatu lembaga yang dibentuk dalam satu komando untuk mengawal pembangunan IPNU dan Bangsa. Sasaran keanggotaan. Keanggotaan CBP meliputi pelajar, santri, mahasiswa yang sesuai dengan PD/PRT IPNU dan ketentuan ketentuan yang telah di tetapkan tentang perekrutan anggota CBP. Sasaran kegiatan. Kegiatan CBP meliputi bidang pendahuluan bela negara, sosial Kemanusiaan, Pengabdian alam dan Lingkungan hidup.

Lembaga Corp Barisan Pelajar berfungsi sebagai: a) fungsi kaderisasi. Suatu wadah perekrutan kader-kader potensial IPNU; b) fungsi komunikasi. Wadah komunikasi antara IPNU, masyarakat, dan pemerintah; c) fungsi pengembangan sumber daya manusia. Lembaga Corp Barisan Pelajar merupakan lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk menciptakan kader yang memiliki kualitas di lingkungan IPNU melalui jenjang pendidikan dan pelatihan yang telah ditetapkan, dan; d) fungsi kepeloporan dan pengabdian. Lembaga Corp Barisan Pelajar merupakan pelopor penggerak program-program IPNU dalam rangka pengabdiannya kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun tugas pokok CPB adalah melaksanakan kebijakan IPNU; berpartisipasi dalam kegiatan pendahuluan bela negara, sosial kemanusian, pengembangan sumberdaya alam dan lingkungan; berpartisipasi dalam pendampingan dan penguatan kader demi tercapainya kesejahteraan.

Sebagai lembaga yang ada dibawah IPNU, CBP memiliki tanggung jawab untuk memantapkan dan menjaga keutuhan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' di semua tingkatan; turut serta menjaga keutuhan bangsa, memelihara lingkungan agar terhindar dari kerusakan dan pengerusakan, serta menjalankan peran sosial kemanusiaan.

B. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)

Keberadaan dan nama besar organisasi akan nampak nyata jika penggerak organisasi mampu membawa dan menempatkan organisasi pada posisi strategis dengan system administrasi dan manajemen yang proposional dan professional. Jika kita sadari pesan dari Buya Hamka "janganlah kita memasukkan emas dan permata ke dalam gubuk kita, tetapi bangun dulu gubuk kita menjadi gedung yang megah, baru kita masukkan emas dan permata tersebut." IPPNU sebagai wadah pembinaan bagi generasi muda NU dalam membangun idiologi, moral, wawasan, ketrampilan dan bakat mempunyai konsekuensi dalam kepentingan dan cita-cita berdasarkan nilai-nilai agama islam. Dalam usaha merealisasikan gagasan organisasi, maka perlu perencanaan yang matang, penyelerasan arah tujuan serta kebijaksanaan organisasi secara berkelanjutan dalam mekanisme system organisasi.

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan IPPNU

IPPNU sengaja dilairkan untuk menggalang adanya persatuan dan kesatuan generasi muda NU dengan faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yangb tidak hanya bersifat local atau kedaerahan tetapi bersifat Nasional. Gagasan tersebut dapat direalisasikan pada konggres IPNU yang pertama di Solo tanggal 8 Rojab 1374 H yang bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 M, maka dibentuklah organisasi IPPNU dengan kepanjangan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dengan ketuanya rekanita Umroh Mahfudhoh. Namun pada perkembangan selanjutnya disebabkan karena tuntutan perkembangan zaman serta peraturan yang ada tentang ormas maka pada konggres IPPNU ke XI di Jombang pada tanggal 29-30 Januari 1988 maka kepanjangan IPPNU diubah menjadi Ikatan Putri Putri Nahdlatul Ulama. Namun pada era reformasi keadaan bangsa semakin tidak menentu, maka IPPNU dituntut untuk lebih tanggap dalam menghadapi hal seperti itu. Pada era ini muncul kesadaran institusi untuk mengembalikan IPPNU kepada Khittohnya yaitu sebagai organisasi yang berbasis pelajar dan santri. Keinginan

tersebut bisa terwujud ketika Konggres IPPNU ke XV di Asrama Haji Sukolilo Surabaya.

Dengan demikian IPPNU yang semula kepanjangannya Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama kembali lagi menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dengan konsekuensi-konsekuensi yang ada, antara lain: 1) IPPNU harus memperjelas visi kepelajarannya; 2) IPPNU harus menumbuh kembangkan pada basis perjuangan disekolah dan pondok pesantren.

2. Dasar, Tujuan dan Sifat IPPNU

IPPNU berazaskan pada pancasila dengan aqidah islam menerut faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang mengikuti salah satu madzab empat yaitu Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i

Tujuan IPPNU adalah Membentuk pelajar putri NU yang bertaqwa pada Allah, berilmu dan berakhlak mulia dan bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya ajaran islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat Indionesia dengan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sifat dan Fungsi IPPNU. Sifatnya kekeluargaan dan kemasyarakatan. Sedangkan fungsinya: a) wadah menghimpun putra-putri NU untuk melanjutkan semangat dn nilai Nahdliyah; b) wadah putra-putri NU untuk menggalang ukhuwah Islamiyah, dan; c) wadah kaderisasi putra-putri NU untuk mempersipkan kader-kader bangsa.

3. Arti Lambang IPPNU

Lambang IPPNU berbentuk segi tiga yang memiliki arti sebagai berikut:

- Warna hijau: keberanian, kesuburan serta dinamis;
- Warna putih: kesucian, kejernihan sarta kebersihan;
- Warna kuning: hikmah yang tinggi/kejayaan;
- Segitiga: iman, Islam dan ihsan;

- Dua buah garis tepi mengapit warna kuning: dua kalimat syahadat
- Sembilan bintang : keluarga NU, yang diartikan; Nabi Muhammad saw, bintang sebalah kanan (khulafaurrasyidin), 4 bintang sebelah kiri (4 imam madzhab).
- Dua kitab : al-qur'an dan al-hadits
- Dua bulu bersilang : aktif menulis dan membaca untuk menambah wacana berpikir (pelajar)
- Dua bunga melati : perempuan yang dengan kebersihan pikiran dan kesucian hatinya memadukn dua unsur ilmu pengetahuan, umum dan agama
- Lima titik diantara I.P.P.N.U.: Rukun Islam

4. Korp Kepanduan Putri (KKP)

Korp Kepanduan Putri (KKP) merupakan lembaga yang di bentuk berdasarkan keputusan Kongres IV IPNU- IPPNU tahun 1965 di Pekalongan. Pada awal terbentuknya lembaga ini merupakan wadah bagi pemuda dan remaja NU untuk mengokohkan barisan dalam mengimbangi munculnya barisan-barisan yang mengibarkan panji-panji komunis.

Semangat euforia untuk mengganyang PKI dikalangan pelajar IPNU-IPPNU yang kemudian melahirkan Front Kepalangmerahan merupakam cikal bakal kalahiran CBP. Semangat partisipasi yang tinggi juga melahirkan CBP-Wati yang bersama-sama dan bahu membahu dalam berpartisipasi dan mengabdi. Dalam sejarah perjalanannya, CBP mengalami kemunduran seiring dengan hancurnya kekuatan komunis di Indonesia,dengan dipenuhinya kehendak rakyat yang tercermin dalam "TRI TURA" oleh pemerintah pada saat itu. CBP-Wati pada saat ini gaungnya mulai dimunculkan kembali, dan CBP-Wati berubah nama menjadi KKP (Korp Kepanduan Putri) yang diputuskan dalam amanat kongres XII IPPNU di Makasar serta dalam pengukuhannya telah ditetapkan dalam kongres XIII IPPNU di Surabaya.

Munculnya kembali KKP, dengan mengadakan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan

orgasnisasi dalam masyarakat saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan berubahnya orientasi CBP-Wati yang pada awalnya untuk mengimbangi munculnya barisan yang mengibarkan panji panji komunis maka KKP lebih menekankan pada kreatifitas, sportifitas, dan kedisiplinan kader serta kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan alam dan sosial dengan mempertimbangkan kondisi psikis,fisik, dan geografis masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur.

Visi KKP adalah terciptanya kader yang berkwalitas dan peduli terhadap lingkungan. Adapun misi KKP adalah: a) mengembangkan bakat dan minat kader; b) menumbuhkan kepedulian kader terhadap lingkungan; c) meningkatkan kesadaran kader terhadap pentingnya kesehatan; d) membentuk pribadi kader yang berakhlakul karimah, dan; e) meningkatkan kedisiplinan sportifitas kader

Tujuan KKP adalah wadah untuk mengasah diri, mengembangkan kreatifitas dalam meningkatkan *hablun minal Allah, hablun minan Naas* dan *hablun minal Alam*.

Fungsi KKP adalah sebagai: a) wadah pengembangan minat dan bakat anggota; b) wadah untuk berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat; c) wahana untuk pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kualitas, dan; d) untuk mengembangkan diri di masyarakat. []

BAGIAN KEENAM
WAWASAN MADRASAH

A. Profile Singkat MTs NU Unggulan Gadingrejo

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Unggulan Gadingrejo Kepil Wonosobo merupakan madrasah yang didirikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Wonosobo. Pendirian madrasah ini diawali dengan adanya keprihatinan terhadap anak-anak warga NU yang masih rendah tingkat pendidikannya serta sebagian di antaranya lupa terhadap amaliyah dan ajaran-ajaran NU. Selain itu juga untuk mempersiapkan kader-kader NU yang tangguh, berakhlakul karimah dan berkompeten di bidang agama dan ilmu pengetahuan umum untuk menangkal berbagai serangan-serangan yang diluncurkan oleh kelompok Islam Wahabi terhadap NU, baik secara organisatoris maupun jama'ah.

Proses pendirian MTs NU diawali dengan beberapa kali rapat tokoh masyarakat, di antaranya adalah rapat pada tanggal, 23 September 2013, 24 Nopember 2013, 13 Desember 2013, 24 Januari 2014, dan 2 Mei 2014. Adapun mengenai nama MTs NU Unggulan, semula akan bernama MTs Ma'arif 2 Kepil, namun atas masukan pada rapat tanggal 23 Nopember 2013, beberapa peserta rapat menghendaki nama MTs Nahdlatul Ulama Plus. Akan tetapi karena dirasa kata "Plus" ada kesan negatif, kemudian diubah menjadi MTs NU Unggulan.

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian MTs NU Unggulan terdiri dari para kiai dan praktisi pendidikan serta tokoh masyarakat, baik dari Wonosobo maupun wilayah Kepil. Mereka antara lain adalah: Drs. KH. Mukhotob Hamzah, MM (Rektor UNSIQ; Ketua MUI Wonosobo), KH. Abdul Halim Ainul Yaqin, Alh (Rais Syuriah PCNU Wonosobo), Drs. KH. Arifin Shiddiq, Alh., M. Pd.I (Ketua PCNU Wonosobo), Drs. H. Panut, MM (Ketua PC LP Ma'arif NU Wonosobo), Nur Kholis, S. Ag (Sekretaris PCNU Wonosobo), Kiai Athail Hakim (Katib Syuriah MWC NU Kepil), H. Wagiman, S. Pd.I (Ketua MWC NU Kepil), H. Arifudin, BA (Kepala MTs Ma'arif NU

Kepil), KH. Rokhamdi, KH. Saifuddin, Kiai Muh. Asmuni, Kiai Muharis, Kiai Ahmad Kholid Al-Badri dan beberapa tokoh lainnya.

Untuk kepentingan perintisan dan pendirian, maka dibentuklah susunan anggota Tim Perintis melalui Surat Keputusan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama nomor 320/PC.11.31/A.II-SK-78/XI/2013, tanggal 30 Nopember 2013, sebagai berikut:

Pelindung : Tegeno (Kepala Desa Gadingrejo)
Penasehat :

1. KH. Rokhamdi
2. KH. Saifuddin
3. Kiai Muh. Asmuni
4. Kiai Muharis
5. Kiai Nur Rohmat
6. Kiai Akhmad Khalid

Ketua : Kiai Habiburrahman
Wakil Ketua : Musta'jilan, S. Pd.I
Wakil Ketua : Usman
Sekretaris : Khoirul Amin, S. Pd.I
Wakil Sekretaris : Sutoto
Wakil Sekretaris : Slamet Ruwet
Bendahara : Salam Alwani
Wakil Bendahara : Mulyadi
Wakil Bendahara : Subur

B. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Unggulan Gadingrejo:

Visi MTs NU Unggulan Gadingrejo adalah menjadi pusat pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an, mandiri, unggul, dan profesional dalam bingkai *ahlussunnah wal jama'ah.* Visi tersebut diimplementasikan dalam semboyan: *"Kuat Aqidah Santun Perilaku Unggul Prestasi."*

Adapun untuk mencapai sasaran pada visi tersebut, misi MTs NU Gadingrejo adalah:

- Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan profesional
- Memadukan sistem pendidikan pesantren dan pendidikan nasional secara berimbang

- Mengantarkan peserta didik menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan akhlakul karimah
- Menciptakan dinamika pendidikan yang memiliki daya perekat masyarakat nahdliyyin yang berada dalam komunitas yang berbeda-beda.

Sementara tujuan dan target MTs NU Unggulan Gadingrejo dalam kurun waktu rintisan adalah sebagai berikut:

a. Turut serta berbartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui satuan pendidikan.
b. Terwujudnya satuan pendidikan unggulan berbasis pada nilai-nilai luhur pesantren dan pengetahuan modern.
c. Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan yang handal dan kompetitif
d. Terwujudnya kader NU yang siap menjadi penerus estafet kepemimpinan bangsa dan NU dengan tetap berdasar pada aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*

C. Nilai Unggulan MTs NU Gadingrejo

1. MTs NU Unggulan Gadingrejo merupakan madrasah unggulan yang didirikan oleh para ulama, dan praktisi pendidikan di kabupaten Wonosobo yang sudah merintis dan mendirikan beberapa sekolah unggulan, seperti SD/SMP Almadina, SMP/SMK Nusantara, SMP/SMA/SMK Takhassus Al-Qur'an dan sebagainya.
2. MTs NU Unggulan Gadingrejo merupakan madrasah yang bertujuan mencetak generasi bengsa yang cerdas, berakhlak mulia, berkarakter, berdaya saing dan bebas narkoba dan atau tindak kejahatan lainnya.
3. MTs NU Unggulan Gadingrejo memadukan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Kemendikbud, Kemenag dan kurikulum lokal dengan titik penekanan pada penguatan aqidah *Ahlussunnah wal jama'ah*.
4. Sistem pendidikan yang dijalankan MTs NU Gadingrejo adalah pendidikan yang menyatukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, dengan penekanan pada penguasaan membaca kitab kuning dan pendidikan karakter (akhlak mulia).

5. MTs NU Unggulan Gadingrejo diampu oleh para kiai dan pendidik profesional sesuai dengan bidangnya, sarjana S1 dan S2 dari berbagai disiplin ilmu (Proses perekrutan dewan guru dilakukan melalui serangkaian seleksi yang ketat).
6. Proses pendidikan di MTs NU Gadingrejo dimulai sejak jam 07.00 – 15.30 WIB, dengan jadwal sebagai berikut:
   1) Pukul 07.00-12.00 WIB: pelajaran kurikulum Kemendikbud dan Kemenag
   2) Pukul 12.00-13.30 WIB: istirahat, shalat, makan dan sorogan al-Qur'an
   3) Pukul 13.30-15.30 WIB: pelajaran kurikulum lokal dan kegiatan ekstra. Kurikulum lokal meliputi: Aswaja/ ke-NU-an, *ngaji* kitab: Tauhid ('Aqaidud Diniyah), Tajwid (Syifaul Jinan), Fiqih (Mabadiul Fiqih), Akhlaq (Taisirul Khalaq), dan Nahwu-Sharaf (Amtsilati).

D. Program Unggulan MTs NU Unggulan Gadingrejo

1. Penguasaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
2. Penguasaan dan kemampuan membaca kitab kuning
3. Penguasaan dan pembiasaan bahasa *kromo inggil*
4. Penguatan akhlak dan karakter
5. Penguasaan bahasa asing (Arab-Inggris)

Dari program unggulan tersebut, proyeksi lulusan MTs NU Unggulan Gadingrejo diharapkan memiliki kemampuan:

1. Mahir membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid
2. Memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan baik
3. Menghargai budaya dan karakter bangsa
4. Menguasai Bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
5. Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang luhur dan berdaya saing
6. Memiliki komitmen untuk memperjuangkan dan melestarikan ajaran-ajaran NU dalam bingkai NKRI

E. Program Keagamaan dan Penguatan Karakter MTs NU Unggulan

1. Tadarus dan sorogan al-Qur'an (tiap hari)
2. Mujahadah Ratibul Haddad dan Asmaul Husna (tiap hari)
3. Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah (tiap hari)
4. Pembacaan Tahlil (tiap jum'at pagi)
5. Komunikasi dengan bahasa Jawa halus (kromo-kromo inggil, tiap hari Jum'at)

F. Program Ekstra Kurikuler MTs NU Unggulan Gadingrejo

1. IPNU-IPPNU (wajib)
2. Pramuka (wajib)
3. Pencak Silat Pagar Nusa (wajib)
4. Seni tilawatil qur'an (pilihan)
5. Seni Hadrah dan Rebana (pilihan)
6. Seni Tari dan Musik (pilihan)
7. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR, pilihan)
8. Praktek *mulosoro* dan shalat jenazah (wajib)

Selain hal-hal tersebut, tiap tri wulan (tiga bulan sekali) akan diadakan pertemuan pengurus, guru dan wali murid untuk evaluasi perkembangan hasil belajar dan ngaji siswa. []

Lampiran-Lampiran:

MARS IPNU *Cipt: Drs. Shomuri* *Lirik: Mahbub Junaidi* *Bersemangat 2/4 c=1*	**MARS IPPNU** *Lagu: M. Embut* *Lirik : Mahbub Junaidi* *Tempo Demarcia*
Wahai pelajar Indonesia Siapkanlah barisanmu Bertekad bulat bersatu Di bawah kibaran panji IPNU Ayo hai pelajar Islam yang setia Kembangkanlah agamamu Dalam negara Indonesia Tanah Air yang kucinta Dengan berpedoman kita belajar Berjuang serta bertakwa Kita bina watak nusa dan bangsa Tuk kejayaan masa depan Bersatu wahai pelajar Islam jaya Tunaikanlah kewajibanmu yang mulia Ayo maju pantang mundur Dengan rahmat Tuhan kita perjuangkan Ayo maju pantang mundur Pasti tercapai adil makmur	Sirnalah gelap terbitlah terang Mentari timur sudah bercahya Ayunkan langkah pukul genderang Segala rintangan mundur semua Tiada laut sedalam iman Tiada gunung setinggi cita Sujud kepala kepada Tuhan Tegak kepala lawan derita Di malam yang sepi Di pagi yang terang Hatiku teguh bagimu ikatan Di malam yang hening Di hati membakar Hatiku penuh bagimu pertiwi Mekar seribu bunga di taman Mekar cintaku pada ikatan Ilmu kucari amal kuberi Untuk agama bangsa negeri

Syair Cinta Tanah Air (Yâ Ahla-l Wathan)
Lagu: KH Wahab Chasbullah

Yâ ahla-l wathan yâ ahla-l wathan yâ ahla-l wathan *Hubbu-l wathan mina-l îmân*	Wahai anak bangsa wahai anak bangsa Cinta tanah air itu bagian dari iman
Hubbu-l wathan yâ ahla-l wathan *Wa lâ takun ahla-l hirmân*	Cinta tanah air wahai anak bangsa Dan janganlah kalian menjadi orang yang tertinggal
Inna-l kamâla bi-l a'mali *Wa laisa dzâlika bi-l aqwâli*	Sesungguhnya kesempurnaan (Cinta tanah air) itu diringi perbuatan tidak hanya sekadar ucapan
Fa'mal tanal ma fi-l 'amal *Wa lâ takun mahdhal qawâl*	Berbuatlah, akan kau dapatkan semua angan-angan Dan jangan hanya bisa berucap belaka
Dunyâkumu mâ li-l maqârr *Wa innama hiy li-l mamârr*	Duniamu hanyalalah tempat untuk lewat Bukan tempat untuk menetap
Fa'mal bi ma-l maulâ amar *Walâ takun baqara-z zimar*	Maka amalkan apa pun perintah Tuhan Dan jangan menjadi sapi para peniup seruling
Lam ta'lamû man dawwarû *Lam ta'qilu mâ ghayyaru*	Kamu tidak tahu siapa yang mereka kendalikan Kamu juga tidak mengerti apa saja yang mereka ubah

Aiyna intiha-u mâ sayyaru *Kaifa intiha-u mâ shayyaru*	Tak tahu di mana perjalanan mereka akan terhenti (Juga) tak jelas bagaimana semuanya ini akan mereka akhiri
Am humu fîhi sâqakum *Ila-l madzâbihi dzabhakum*	Tak tahu, apakah mereka sedang menggiringmu ke tempat jagal untuk menyembelihmu
Am i'taqaukum uqbâkum *Am yudiymû a'bâkum*	Ataukah mereka membebaskan leher kalian Atau malah melanggengkan beban kalian
Yâ ahla-l 'uqûl as-salimah *Wa 'ala al-qulûbi al-a'zimah*	Wahai yang memiliki akal waras Wahai yang memiliki hati kokoh
Kûnu bi himmah a'liyah *Wa lâ takun ka-s saimah*	Tetaplah kalian dengan spirit menggelora Dan jangan menjadi laksana hewan piaraan

Sumber: Musium NU Surabaya

TENTANG PENULIS

ROHANI, lahir pada 15 Juni 1980. Mengenyam pendidikan formal di MI Ma'arif Gadingrejo Kepil (1993), SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (1996), MAK Al-Iman Bulus Purworejo (2000), Fakultas Tarbiyah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo (2004) dan Program Pascasarjana UNSIQ (2012).

Selain itu, penulis pernah *nyantri* di PPTQ Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1993-1996), Pesantren Al-Iman Purworejo (1996-2000) dan Pesantren Al-Qur'an An-Naja Kalibeber (2000-2004). Terlibat dalam organisasi sejak usia sekolah, setidaknya ia pernah tercatat sebagai pengurus OSIS MAK Al-Iman (1998-1999), PC PMII Wonosobo (2000-2002), Ketua IPNU Ranting Gadingrejo (2003), Ketua PAC IPNU Kepil (2003-2005), Wakil Ketua PC IPNU Wonosobo (2005-2007), Bendahara DKC Garda Bangsa Wonosobo (2007-2009). Saat ini penulis dipercaya sebagai Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Kepil (2011-2014), Ketua KKG PAI Kecamatan Kepil (2011-2014), Wakil Sekretaris PC GP Ansor Wonosobo (2011-2015), Wakil Sekretaris PC Lakpesdam NU Wonosobo (2012-2016); dan Ketua Bidang Penelitian, Pendidikan dan Pelatihan KKG PAI Kabupaten Wonosobo (2012-2015).

Penulis juga pernah terlibat dalam berbagai LSM lokal yang bergerak dalam pendidikan alternatif, pendampingan masyarakat dan petani, di antaranya Wakil Sekretaris Forum Komunikasi Petani Kepil Sapuran Kalibawang (FK-PKSK, 2004-2006); Koordinator Deputi Pendidikan dan Pengkaderan Serikat Petani Kedu-Banyumas (SEPKUBA, 2005-2007); Koordinator Devisi Hukum dan Politik/Badan Aksi Petani DPW Serikat Petani Indonesia (SPI) Propinsi Jawa Tengah (2007-2009); Dewan Pendiri Yayasan Pelangi "*BARU*" Indonesia (YPBI) Wonosobo (2007); Dewan Pembina Kepil Youth Centre (KYC) Wonosobo (2008-sekarang); Direktur Lembaga Kajian dan Layanan Informasi Masyarakat (eL-KLIM) Wonosobo, 2009-sekarang) dan Ketua Gerakan Masyarakat Wonosobo (2010-sekarang).

Beberapa buku yang telah ditulis antara lain: *Berbareng Bergerak: Modul Kaderisasi IPNU IPPNU* (IPNU, 2005); *Mbah Ahmad Alim Bulus: Maha Guru Ulama Nusantara yang Terlupakan* (eLKLIM, 2013); *Mengawal Tradisi: Hujjah Amaliyah an-Nahdliyah* (eLKLIM, 2013); *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur* (Insan Cita Malang, 2013); *Metodologi dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas PAI* (Gema Media [proses terbit]), dan *Gus Dur dan Visi Transformatif Pendidikan Islam* (Gema Media [proses terbit]).

Untuk berdiskusi dengan penulis dapat melalui email: rohnieda_kalm@yahoo.co.id[]
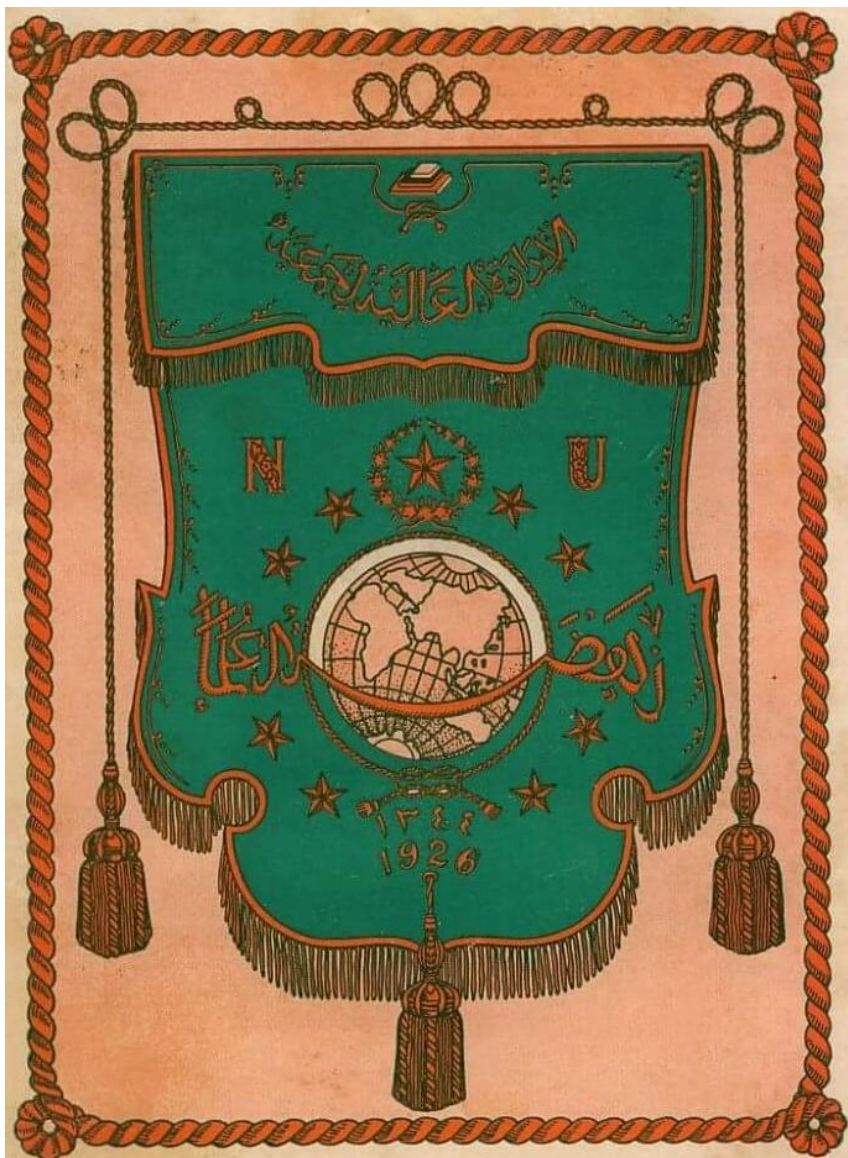
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.